

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan wilayah dengan tingkat kesuburan lahan paling tinggi di dunia, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki keseimbangan musim yang baik terlebih berada di zona khatulistiwa yakni memiliki musim penghujan dan musim kemarau. Dengan berada di wilayah khatulistiwa tersebut Indonesia memiliki curah hujan tinggi dan kemarau yang hampir seimbang sehingga membuat lahan menjadi subur yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian dan non-pertanian serta sumberdaya alam yang melimpah baik dari segi hayati maupun hewani. Hal ini di pertegas lagi dengan dominasi mata pencaharian masyarakat di Indonesia mayoritas hampir 70% menggarap lahan pertanian (Banowati, 2013 hlm : 122).

Mayoritas petani banyak sekali tinggal di pedesaan dan sering kita temukan di sekitar lereng pegunungan hal ini dikarenakan wilayah pegunungan memiliki tingkat kesuburan lahan yang sangat baik serta kondisi fisiografis dan klimatologis yang mendukung. Akan tetapi tidak sedikit di wilayah perkotaan pun banyak petani yang menggarap lahan nya sesuai dengan keperluan dan kebutuhan masing-masing yang dibantu dengan teknologi dan inovasi yang ada.

Namun permasalahan yang sering muncul saat ini adalah semakin berkurangnya lahan potensial karena banyak sekali dipergunakan untuk lahan non-pertanian seperti pembangunan kawasan pemukiman, industri dan lainnya sehingga menyebabkan semakin berkurangnya potensi di bidang pertanian itu sendiri seperti pertanian pangan, lahan basah, palawija, hortikultura dan lain nya.

Untuk dapat memanfaatkan sumber daya lahan pertanian secara terarah dan efisien diperlukan tersedianya data dan informasi yang lengkap mengenai keadaan iklim, tanah dan sifat lingkungan fisik lainnya, serta persyaratan tumbuh tanaman yang diusahakan dan dikembangkan terutama tanaman-tanaman yang mempunyai peluang pasar dan ekonomi cukup baik.

Data sumber daya lahan ini diperlukan terutama untuk kepentingan perencanaan pembangunan dan pengembangan pertanian. Data yang dihasilkan dari kegiatan survei dan pemetaan sumber daya lahan masih sulit untuk dapat dipakai oleh pengguna (*users*) untuk suatu perencanaan tanpa dilakukan interpretasi bagi keperluan tertentu. Kesesuaian lahan dan kesesuaian agroklimat pertanian merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumber daya lahan. Hasil evaluasi dan kesesuaian lahan akan memberikan informasi dan/atau arahan penggunaan lahan yang diperlukan dan akhirnya nilai harapan produksi yang kemungkinan akan diperoleh. Faktor-faktor klimatologi pun harus digunakan untuk mengetahui lahan dengan tingkat kesuburan baik didasarkan pada curah hujan, kelembaban, suhu, tanah dan ketinggian suatu tempat sehingga baik untuk prioritas berdasarkan agroklimat itu sendiri.

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian negara Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2016) sebesar 32,87% penduduk Indonesia menggantungkan kehidupannya pada sektor ini. Pada tahun 2015, sektor pertanian memberikan kontribusi relatif tinggi terhadap PDB Indonesia yaitu sebesar 11,86%.

Diantara sektor yang dikembangkan salah satunya adalah sub sektor hortikultura yang merupakan komponen penting dalam pembangunan pertanian yang terus tumbuh dan berkembang dari waktu ke waktu. Pasar produk komoditas hortikultura bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam negeri saja melainkan juga sebagai komoditas ekspor yang dapat menghasilkan devisa negara. (Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2015)

Salah satu dari berbagai jenis tanaman hortikultura yang banyak dijumpai dan sering dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya adalah tomat. Tanaman tomat (*Lycopersicon esculentum Mill*) merupakan salah satu komoditas sayuran yang berpotensi multiguna. Dengan demikian, tomat tergolong sebagai komoditas komersial dan bernilai ekonomis tinggi. Di seluruh daerah di Indonesia tomat dapat ditanam, baik di dataran rendah, sedang, maupun dataran tinggi, tergantung varietas yang digunakan. Namun demikian, sebagian besar petani menanam

tanaman tomat di dataran sedang atau tinggi (Musaddad & Hartuti, 2003 : hlm 22). Selain itu komoditas tomat juga salah satu komoditas sayuran yang menjadi penyumbang ekspor selain kol, wortel dan kentang.(Kementan RI, 2015 : hlm.12).

Tomat sangat potensial dibudidayakan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Tergantung dari jenis atau varietasnya, tanaman ini dapat ditanam secara luas dari mulai dataran rendah sampai dataran tinggi. Tanaman tomat yang cocok dikembangkan di dataran rendah adalah varietas atau kultivar yang tahan suhu panas dan juga tahan terhadap penyakit layu bakteri (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2004).

Berdasarkan data *Food and Agriculture Organization (FAO)* tahun 2007-2011, prospek perkembangan tomat Indonesia di kancah ASEAN cukup baik mengingat Indonesia merupakan negara dengan luas panen dan produksi terbanyak untuk tomat di ASEAN. Selain itu Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara eksportir tomat ASEAN setelah Malaysia. Namun di tingkat dunia, luas panen dan produksi tomat Indonesia masih kalah bersaing dibandingkan negara-negara lain. (Direktorat Jendral Pertanian Holtikultura, 2014)

Dari segi produksi, produktivitas tomat berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia dalam skala nasional pada kurun waktu 2009-2016 mengalami fluktuasi. Adapun data perkembangan luas panen, rata-rata hasil dan produksi dapat dilihat ditabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Perkembangan Produksi Tomat di Indonesia Tahun 2009-2016

No	Tahun	Perkembangan Produksi Tomat		
		Luas Panen (ha)	Rata - rata hasil (ton/ha)	Produksi (Ton)
1	2009	55,881	15.27	853,061
2	2010	61,154	14.58	891,616
3	2011	57,320	16.65	954,046
4	2012	56,724	15.57	893,463
5	2013	59,758	16.61	992,780
6	2014	59,008	15.52	915,987
7	2015	54,544	16.09	954,812
8	2016	57,688	15.31	883,233
Rata-rata		57,759,625	15. 7	917,374.75

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Pertanian Holtikultura, 2017

Septian Maulana, 2018

ZONASI KESESUAIAN AGROKLIMAT UNTUK MENENTUKAN WILAYAH POTENSIAL
PENGEMBANGAN TANAMAN TOMAT(LYCOPERSICUM ESCULENTUM MILL) DI KABUPATEN GARUT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan tomat di Indonesia mengalami fluktuasi baik secara hasil rata-rata produksi per tahun maupun produktivitas hasil per ton nya. Penurunan tersebut disebabkan karena masa panen yang berbeda di setiap daerah dan kondisi lahan serta iklim yang sangat berpengaruh bagi tanaman tomat itu sendiri. Disisi lain konsumsi yang sangat tinggi dari masyarakat pun menjadi salah satu faktor penurunan produktivitas karena permintaan yang tinggi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, sentra produksi untuk komoditas tomat di Indonesia pada tahun 2015 masih didominasi oleh Pulau Jawa sebesar 47,8 persen dari total produksi di Indonesia dengan sentra produksi tertinggi komoditas tomat yaitu Provinsi Jawa Barat. Hal ini dibuktikan Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia dengan produksi tomat terbanyak di Indonesia pada Tahun 2017.

Kabupaten dengan produksi tomat terbanyak adalah Kabupaten Garut dengan produksi 125.302 ton atau 35,46% dari total produksi tomat Provinsi Jawa Barat (Direktorat Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawabar, 2018). Hal ini diperjelas dari hasil produksi tomat tahun 2013 - 2017 menurut Dinas Pertanian Kabupaten Garut Tahun 2018 yakni mengenai jumlah produksi dan produktivitas tanaman tomat di Kabupaten Garut.

Tabel 1.2 Produksi dan Produktivitas Tomat Kabupaten Garut 2013-2017

Tahun	Produksi (ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2013	141830	278.43
2014	117548	278.49
2015	115378	278.89
2016	122331	279.49
2017	141549	280.02
Rata-rata	127727.2	279.06

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Garut 2018

Dari data tabel 1.2 tersebut Kabupaten Garut merupakan Kabupaten dengan tingkat produksi rata-rata tertinggi di Jawa Barat dibandingkan wilayah di Kabupaten lainnya dengan produksi rata-rata 127.727 ton dan memiliki rata-rata

produktivitas 279 kwintal per hektar. Akan tetapi dalam tabel diatas sempat mengalami fluktuasi produksi selama kurang lebih lima tahun.

Kabupaten Garut merupakan salah satu kabupaten terluas yang ada di Jawa Barat dengan luas 306.519 Ha atau 3.065,19 km² dan terdiri dari 42 kecamatan, 21 kelurahan dan 403 desa dengan sumberdaya alam yang beragam mulai dari gunung, hutan, laut dan pantai. Masyarakat nya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan penggarap lahan. (Statistik Daerah Kabupaten Garut, 2017 : hlm. 1).

Karakteristik topografi dan bentang alam Kabupaten Garut rata-rata merupakan daerah perbukitan dan dikelilingi oleh pegunungan. Karakteristik topografi Kabupaten Garut sebelah Utara terdiri dari dataran tinggi dan pegunungan, sedangkan bagian Selatan sebagian besar permukaannya memiliki tingkat kecuraman yang terjal dan di beberapa tempat labil. Kabupaten Garut mempunyai ketinggian tempat yang bervariasi antara wilayah yang paling rendah yang sejajar dengan permukaan laut hingga wilayah tertinggi di puncak gunung. (Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Garut, 2014)

Berdasarkan strata wilayah pembangunan pertanian. Kabupaten Garut termasuk wilayah yang berpotensi untuk aneka komoditi seperti padi, palawija, sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka. Penggunaan lahan secara umum di Garut Utara digunakan untuk persawahan dan Garut Selatan didominasi oleh pertanian, perkebunan dan hutan. Daftar penggunaan lahan Kabupaten Garut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Penggunaan Lahan di Kabupaten Garut

No	Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	49.455	16,13
2.	Penggunaan Lahan Darat		
2.1.	Hutan	71.265	23,25
2.2.	Kebun Dan Kebun Campuran	56.124	18,31
2.3.	Tanah Kering Tegalan	51.146	16,69
2.4.	Perkebunan	26.825	8,75
2.5.	Pemukiman/ Perkampungan	39.513	12,89
2.6.	Padang Semak	7.005	2,29
2.7.	Pertambangan	200	0,07
2.8.	Industri	41	0,01

Septian Maulana, 2018

ZONASI KESESUAIAN AGROKLIMAT UNTUK MENENTUKAN WILAYAH POTENSIAL
PENGEMBANGAN TANAMAN TOMAT (*LYCOPERSICON ESCULENTUM* MILL) DI KABUPATEN GARUT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.	Perairan Darat		
3.1.	Kolam	1.826	0,60
3.2.	Situ/Danau	157	0,05
3.3.	Lainnya	55	0,02
4.	Penggunaan Lahan Lainnya	2.907	0,95
Jumlah		306.519	100,00

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Garut, Tahun 2017

Berdasarkan data tabel 1.3 diatas Kabupaten Garut termasuk wilayah dengan di dominasi oleh pertanian, perkebunan dan hutan hal ini di karenakan kondisi fisik yang dipengaruhi oleh beberapa pegunungan serta perbukitan yang mengelilingi Kabupaten Garut. Diantara penggunaan lahan yang dominan adalah sektor pertanian yakni hamper 42% dari seluruh penggunaan lahan yang ada.

Kabupaten Garut dikenal dengan daerah pertanian yang sangat subur disamping komoditi unggulan-unggulan sebagai pemasok terbesar kebutuhan pangan nasional. Tidak hanya sektor pertanian pangan, Kabupaten Garut juga termasuk wilayah pemasok tanaman hortikultura baik dalam skala lokal, nasional maupun ekspor ke luar negeri. Diantara beberapa tanaman hortikultura andalan Kabupaten Garut adalah pertanian tomat. Daerah-daerah sentra pengembangan tomat di Kabupaten Garut adalah Kecamatan Cikajang, Cisurupan, Cigedug, Cilawu, Samarang, Pasirwangi dan Bayongbong. Luas lahan dan luas tambah lahan tanaman tomat di Garut mencapai 4.981 Ha pada tahun 2017 dan jumlah luas panen mencapai 5.055 Ha pada tahun yang sama.

Akan tetapi tidak semua wilayah di Kabupaten Garut menjadi sentra produksi tomat hal ini dikarenakan topografi wilayah serta faktor klimatologi di daerah lain sangat berbeda dengan wilayah lainnya. Hal ini menyebabkan peranan unsur iklim semakin penting artinya dalam peningkatan produksi dan mutu hasil tanaman (Supriyadi et al, 2007). Selaras apa yang dikatakan menurut Sitorus (2009 : hlm,05) bahwa faktor iklim seperti cuaca dan iklim benar-benar dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu sumberdaya alam seperti kondisi suhu, curah hujan, dan pola musim sangat menentukan kecocokan juga optimalisasi pembudidayaan tanaman pertanian di lahan potensial.

Melakukan perluasan lahan pertanian sendiri tidak dapat diterapkan di sembarang daerah, karena setiap daerah memiliki karakteristik lahan yang berbeda sehingga tidak semua tanaman dapat tumbuh di daerah tersebut. Diperlukan sumberdaya alam seperti iklim dan tanah yang harus diperhatikan untuk melakukan ekstensifikasi. Salah satu cara untuk menentukan lokasi yang sesuai bagi pengembangan tanaman tomat adalah dengan memperhatikan aspek agroklimatnya yaitu faktor klimatologi yang meliputi curah hujan, suhu, tanah serta faktor ketinggian tempat.

Penulis mencoba mencari tahu bagaimana karakteristik wilayah lain yang merupakan bukan zona eksisting atau sentra pertanian tomat seperti di wilayah Cikajang dan Bayongbong ataupun wilayah sentra lainnya bisa dijadikan potensi lahan pertanian untuk tanaman tomat dengan faktor kesesuaian agroklimat di wilayah penelitian sehingga memiliki kelayakan untuk dapat ditanami.

Oleh sebab itu karena di tiap-tiap daerah memiliki iklim, jenis tanah dan topografi yang berbeda-beda serta memiliki potensi baik lahan kosong maupun lahan kering serta lahan yang kurang produktif sebelumnya yang memang sudah ditanami beberapa komoditi. Mengingat belum adanya penelitian tentang pewilayahan agroklimat tanaman tomat khususnya untuk wilayah Kabupaten Garut serta belum tersedianya peta agroklimat untuk komoditas tanaman tersebut yang diharapkan membantu dalam perencanaan pengembangan kedepannya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Zonasi Kesesuaian Agroklimat Untuk Menentukan Wilayah Potensial Pengembangan Tanaman Tomat (*Lycopersicum Esculentum* Mill) Di Kabupaten Garut.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah yang terjadi di wilayah penelitian yakni Kabupaten Garut merupakan salah satu pemasok utama produktivitas tanaman tomat untuk Jawa Barat dan nasional, hampir banyak tumbuh di sekitar lereng pegunungan di Kabupaten Garut. Disisi lain morfologi dan kondisi fisik di Kabupaten Garut sangat bervariasi dari dataran tinggi sampai dataran rendah. Oleh sebab itu peneliti mencoba dan mencari tahu wilayah mana saja yang dapat di tanami tanaman

Septian Maulana, 2018

**ZONASI KESESUAIAN AGROKLIMAT UNTUK MENENTUKAN WILAYAH POTENSIAL
PENGEMBANGAN TANAMAN TOMAT (*LYCOPERSICUM ESCULENTUM* MILL) DI KABUPATEN GARUT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tomat sesuai dengan syarat tumbuhnya dan berdasarkan kecocokan menurut kesesuaian agroklimat yang penulis rumuskan. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sebaran dan karakteristik agroklimat lokasi/wilayah sentra produksi tanaman tomat saat ini di Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi petani di sentra produksi tanaman tomat saat ini di Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana sebaran dan karakteristik agroklimat wilayah potensial pengembangan produksi tanaman tomat di Kabupaten Garut?
4. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani pada wilayah potensial pengembangan tanaman tomat di Kabupaten Garut.
5. Bagaimana sebaran lokasi prioritas pengembangan sentra produksi tanaman tomat di Kabupaten Garut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengidentifikasi sebaran dan karakteristik agroklimat lokasi/wilayah sentra produksi tanaman tomat saat ini di Kabupaten Garut.
2. Mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani di sentra produksi tanaman tomat di Kabupaten Garut.
3. Mengidentifikasi sebaran dan karakteristik agroklimat wilayah potensial pengembangan produksi tanaman tomat di Kabupaten Garut.
4. Mengetahui kondisi sosial ekonomi petani pada wilayah potensial pengembangan tanaman tomat di Kabupaten Garut.
5. Menganalisis sebaran lokasi prioritas pengembangan sentra potensial produksi tanaman tomat di Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang zonasi kesesuaian agroklimat tanaman tomat di Kabupaten Garut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis setelah manfaat teoritis sebelumnya yang telah di kemukakan yaitu:

- a. Dapat memberikan sebaran wilayah agroklimat pertanian tanaman tomat di Kabupaten Garut.
- b. Memberikan informasi mengenai kondisi fisik di daerah penelitian serta memberikan sumbangan tentang prioritas pengembangan lahan berdasarkan agroklimat.
- c. Sebagai pengembangan dalam aspek penelitian di kemudian hari mengenai kesesuaian agroklimat tanaman pertanian.
- d. Sebagai sumber data tambahan bagi peneliti lain dalam pertimbangan melakukan penelitian yang serupa.
- e. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dalam pemanfaatan lahan pertanian.
- f. Sebagai bahan masukan untuk pemerintah serta masyarakat di Kabupaten Garut dalam pengelolaan konservasi lahan serta kesesuaian lahan khususnya pertanian.
- g. Sebagai bahan ajar pembelajaran geografi mengenai konservasi lahan, pentingnya agroklimat bagi pertanian dan kesesuaian lahan bagi guru Geografi.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun urutan penulisan dalam penelitian ini terdiri dari Bab I yakni pendahuluan dimana pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang dalam penelitian yang dilakukan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai dan manfaat penelitian yang hendak dicapai serta struktur organisasi dalam pembuatan skripsi ini.

Bab II yakni kajian pustaka yang memaparkan beberapa kajian teori yang mendukung serta acuan dalam penelitian yang dilakukan diantaranya konsep lahan potensial, konsep agroklimat untuk pertanian serta zonasi nya.

Bab III yakni metode penelitian yang menjelaskan beberapa hal mengenai kegiatan atau proses yang ditempuh dalam penelitian. Adapun penjelasan dalam bab ini terdiri atas penjelasan mengenai metode penelitian, pendekatan geografi, populasi, sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan alur atau penelitian.

Bab IV yakni temuan dan pembahasan yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pengolahan data atau analisis data yang ditemukan di lapangan yakni mengenai penelitian kesesuaian zona agroklimat lahan potensial tanaman tomat di Kabupaten Garut.

Pada terakhir yakni bab V merupakan bagian dari simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini menjelaskan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan dan implikasi serta rekomendasi baik bagi pendidikan geografi ataupun kepada pihak yang berkepentingan diantaranya masyarakat, pemerintah serta pihak lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian yang “Zonasi Kesesuaian Agroklimat Untuk Menentukan Wilayah Potensial Pengembangan Tanaman Tomat (*Lycopersicum Esculentum* Mill) Di Kabupaten Garut” mengandung beberapa konsep dan konsep tersebut di uraikan dalam definisi operasional. Adapun konsep definisi operasional tersebut adalah :

1. Zonasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2017) zonasi di definisikan sebagai pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberapa bagian sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan tertentu.

2. Agroklimat / Agroklimatologi

Agroklimat adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara ilmu klimatologi dan ilmu pertanian untuk mengetahui pengaruh cuaca (iklim) dan manfaat pengaruh-pengaruh tersebut untuk usaha pertanian (*World of Meteorology Organization*) dan agroklimat ini merupakan acuan dalam dasar - dasar bisnis

yaitu untuk perencanaan pemilihan tanaman dan menganalisa tempat yang cocok untuk pembudidayaannya.

3. Kesesuaian Agroklimat

Kesesuaian agroklimat adalah sistem klasifikasi kecocokan suatu lahan dengan aspek agroklimat untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan secara agroklimat tersebut menurut Ritung, dkk (2007, hlm 1) dapat dinilai saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan kesesuaian lahan potensial. (FAO, 1976 dalam Sitorus, 2004).

4. Lahan Potensial

Lahan Potensial adalah lahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Dalam arti sempit lahan potensial selalu dikaitkan dengan produksi pertanian, yaitu lahan yang dapat memberikan hasil pertanian yang tinggi walaupun dengan biaya pengelolaan yang rendah. Tetapi dalam arti luas, lahan potensial dikaitkan dengan fungsinya bagi kehidupan manusia, yaitu lahan yang dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. (Rayes, 2007)

5. Tanaman Tomat

Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) merupakan sayuran buah yang tergolong tanaman semusim berbentuk perdu dan termasuk ke dalam famili *Solanacea*. Buahnya merupakan sumber vitamin dan mineral. Penggunaannya semakin luas, karena selain dikonsumsi sebagai tomat segar dan untuk bumbu masakan, juga dapat diolah lebih lanjut sebagai bahan baku industri makanan seperti sari buah dan saus tomat (Wasonowati, 2011). Penanaman tomat berada di daerah dengan kisaran ketinggian 1.000-1.250 m di atas permukaan laut (dpl), tetapi ada varietas yang dapat tumbuh di dataran rendah 100-600 m dpl misalnya varietas Intan, Ratna, Berlian, LV dan CLN bahkan varietas permata F1 cocok untuk dataran rendah (0- 400 m dpl) (Cahyono,1998). Suhu yang paling ideal untuk pertumbuhan tomat adalah 24-28 0C, kelembaban relatif yang diperlukan untuk pertumbuhan tomat adalah 80% (Bernardius, 2004).

1.7 Keaslian Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Metode	Tujuan	Hasil
1	I Made Dwi	2006	Analisis kesesuaian Agroklimat Tanaman Salak Bali (<i>Salacca edulis</i> Reinw.) Serta Prospek Pengembangannya di Provinsi Bali.	Kebutuhan akan buah-buahan seperti tanaman salak yang ada di Bali dirasa sangat banyak dan kurangnya produksi tanaman di tempat tersebut.	Metode Analisis spasial overlay tanpa pembobotan (GIS)	Mengetahui lokasi kesesuaian pengembangan salak di Propinsi Bali berdasarkan parameter agroklimat.	Wilayah rekomendasi pengembangan Salak Bali dengan kriteria kesesuaian sangat sesuai (S1) memiliki luas 1009.45 km ² , untuk kesesuaian sesuai (S2) luas wilayahnya 556.43 km ² , wilayah kurang sesuai (S3) seluas 903.96 km ² , dan untuk wilayah yang tidak sesuai (N) luas wilayahnya 3194.13 km ² . Hal-hal yang menjadi pembatas wilayah pengembangan perkebunan salak ini adalah pemukiman penduduk, lahan sawah serta hutan. Dari hasil analisa didapatkan wilayah yang sesuai untuk pengembangan Salak Bali

							lebih lanjut adalah Kabupaten Buleleng dan Jembrana, dimana selain wilayahnya sangat sesuai dari segi agroklimatnya.
2	Darmaputra, Koesmaryono, I Santosa	2006	Pewilayahan Agroklimat Tanaman Nilam (Pogostemon spp.) Berbasis Curah Hujan di Provinsi Lampung	Tanaman nilam merupakan salah satu tanaman alternatif bagi petani di Lampung untuk memperbaiki dan mempertahankan pendapatannya karena memiliki berbagai keunggulan komparatif. Dalam pengembangan nilam perlu dilakukan pewilayahan untuk meningkatkan efisiensi	Metode : Penentuan distribusi temporal curah hujan, Pewilayahan curah hujan musiman, Pewilayahan agroklimat tanaman nilam	penentuan daerah pengembangan tanaman nilam di Provinsi Lampung berdasarkan kesesuaian agroklimat curah hujan wilayah, dan penentuan lama periode hujan yang kurang dari kebutuhan tanaman nilam.	Berdasarkan analisis curah hujan untuk pengembangan tanaman nilam, di Provinsi Lampung terdapat lahan yang sangat sesuai (680.033 ha), sesuai (1.388.970 ha), kurang sesuai (1.292.582 ha) dan tidak sesuai (38.627 ha). Luas lahan yang dapat dimanfaatkan adalah 2.069.005 ha, yang tersebar masing-masing 15,7% di Kabupaten Lampung Barat, 15,5% di Kabupaten Lampung Tengah, 14,3% di Kabupaten Way

				pemanfaatan teknologi, modal dan sumberdaya lahan.			Kanan, 14% di Kabupaten Tanggamus, 12,5% di Kabupaten Lampung Utara, 10,8% di Kabupaten Lampung Timur, 8,5% di Kabupaten Tulang Bawang, 8,2% di Kabupaten Lampung Selatan, 0,4% di Kota Bandar Lampung dan 0,1% di Kota Metro.
3	M Husni Mubarak	2015	Analisis Kesesuaian Tanaman Jagung di Kabupaten Majalengka dengan SIG	Kabupaten Majalengka memiliki morfologi yang berbeda-beda dari dataran rendah sampai dataran tinggi dan keberagaman kondisi fisik Kabupaten Majalengka yang dimana tanaman jagung harus tumbuh di daerah yang cocok	Metode overlay dengan parameter pembobotan yang telah ditentukan.	1.Menganalisis tingkat kondisi kesesuaian lahan pertanian untuk tanaman Jagung di Kabupaten Majalengkamenggunkan Sistem Informasi Geografi. 2. Menganalisis lokasi lahan yang berpotensi sebagai kawasan pertanian tanaman jagung di Kabupaten Majalengka menggunkan	Menentukan pewilayahan yang tepat penanaman jagung di Kabupaten Majalengka.

				sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jagung guna memaksimalkan produksi jagung.		Sistem Informasi Geografi.	
4	Rusdi	2010	Analisis kesesuaian lahan tanaman pisang kepok didasarkan cuaca studi kasus Kabupaten Bogor	Menyesuaikan pola tanam pisang yang menjadi sentra produksi di Jasinga lalu apakah bisa dikembangkan di Kecamatan lain di Bogor.	Metode yang digunakan adalah SLDC (System Development Life Cycle) dengan pendekatan model waterfall.	Mengetahui kesesuaian dilihat dari keadaan cuaca dan agroklimat pada kecamatan sentra produksi pisang kepok.	1. Kecamatan yang menjadi sentra produksi berdasarkan kesesuaian agroklimat adalah kecamatan Gunung Sindur, Cimanggis dan Cileungsi 2. Kecamatan Jasinga merupakan kecamatan dengan kesesuaian sangat rendah (S3).
5.	Aminuddin, Zulkarnain dkk	2014	Kesesuaian Agroklimat untuk pengemban	Rendahnya produksi dan luas areal di Kabupaten Konawe yang sangat minim	Metode analisis spasial dengan	1. Penentuan kondisi agroklimat wilayah; 2. Pewilayahan tingkat kesesuaian	Kesesuaian agroklimat untuk tanaman Jambu Mete di Kabupaten Konsel meliputi tiga kelompok yaitu: wilayah yang

			gan jambu mete di Kabupaten Konawe Selatan.	dari rata-rata produksi nasional serta masih banyak lahan yang kurang dimanfaatkan.	Sistem Informasi Geografis.	agroklimat tanaman jambu mete; dan 3. Penentuan ketersediaan lahan	Sesuai dengan luas \pm 234.589,41ha (51,96%) Agak Sesuai seluas \pm 61.430,53ha (13,61%) dan Tidak Sesuai seluas \pm 155.500,12ha (34,44%).
--	--	--	---	---	-----------------------------	---	---